

## Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Hutan oleh Masyarakat Desa Pamoseang Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa

### “Ethnobotanical Study of Forest Medicinal Plants by the Pamoseang Village Community Mambi District Mamasa Regency”

Rahman<sup>1</sup>, Faradilah Farid Karim<sup>1\*</sup>, Daud Irundu<sup>1</sup>, Andi Irmayanti Idris<sup>1</sup>, Rusmidin<sup>1</sup>, Muhammad Agusfartham Ramli<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kehutanan, Universitas Sulawesi Barat, Majene

\*Corresponding author's email : [faradila.fkarim@unsulbar.ac.id](mailto:faradila.fkarim@unsulbar.ac.id)

Diterima: 03 Juni 2025	Disetujui: 24 Juni 2025	Diterbitkan: 25 Juni 2025
------------------------	-------------------------	---------------------------

**ABSTRAK:** Masyarakat suku mamasa yang tinggal di Desa Pamoseang masih mempertahankan tradisi pengobatan tradisional menggunakan tumbuhan yang berasal dari hutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tumbuhan apa saja, bagian tumbuhan, cara pengolahan, serta nilai UV (Use Value) dari tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional masyarakat Desa Pamoseang Kabupaten Mamasa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 18 jenis tumbuhan hutan yang digunakan sebagai obat tradisional, dengan bagian tanaman yang paling sering dimanfaatkan adalah daun (52%). Cara penggunaan yang dominan adalah dengan direbus untuk diminum (59%). Nilai kebergunaan (Use Value) tertinggi dimiliki oleh tanaman *Chromolaena odorata* sebesar 1,33, menunjukkan tingkat pemanfaatan yang tinggi dalam pengobatan tradisional. Pengetahuan tentang tumbuhan obat diperoleh secara turun-temurun dan masih bertahan kuat di tengah keterbatasan akses layanan kesehatan modern. Hasil ini mencerminkan pentingnya peran kearifan lokal dalam menjaga kesehatan masyarakat secara alami dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** Etnobotani, suku Mamasa, tumbuhan obat hutan

**ABSTRACT:** The Mamasa tribe living in Pamoseang Village still maintains the tradition of traditional medicine using plants from the forest. This study aims to determine what plants, plant parts, processing methods, and UV (Use Value) values of plants used as traditional medicine by the Pamoseang Village community, Mamasa Regency. Data collection in this study used observation, interview and documentation techniques. Data analysis techniques were carried out descriptively. The results showed that there were 18 types of forest plants used as traditional medicine, with the most frequently used part of the plant being the leaves (52%). The dominant method of use was by boiling them to drink (59%). The highest Use Value was possessed by the *Chromolaena odorata* plant at 1.33, indicating a high level of utilization in traditional medicine. Knowledge about medicinal plants is obtained from generation to generation and still persists strongly amidst limited access to modern health services. These results reflect the importance of the role of local wisdom in maintaining public health naturally and sustainably.

**Key words:** Ethnobotany, Mamasa tribe, forest medicinal plants

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat keanekaragaman hayati tertinggi di dunia. Keanekaragaman ini mencakup berbagai jenis flora dan fauna, termasuk potensi besar dari tumbuhan berkhasiat obat yang tersebar luas di kawasan hutan tropis. Diperkirakan terdapat sekitar 40.000 spesies tumbuhan di dunia, dan sekitar 30.000 spesies di antaranya berada di Indonesia. Dari jumlah tersebut, sekitar 9.600 spesies

diketahui memiliki khasiat sebagai obat, dan kurang lebih 300 spesies telah dimanfaatkan oleh industri maupun usaha pengobatan tradisional (Kusmana & Hikmat, 2015).

Sulawesi Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki kekayaan akan sumber daya alam, termasuk pengetahuan lokal dalam pengobatan tradisional yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Sayangnya, pengetahuan ini belum banyak terdokumentasi dan tidak dikenal luas oleh masyarakat umum. Ketidaktertarikan generasi muda terhadap seni dan pengetahuan tradisional, yang dianggap kuno dan tidak relevan di era globalisasi, semakin memperparah potensi kepunahan budaya ini. Seiring dengan laju eksploitasi hutan dan konversi lahan yang masif, banyak habitat alami yang rusak atau punah, termasuk tumbuhan hutan berkhasiat obat. Padahal, menurut Ledo & Seran (2019) terdapat lebih dari 400 etnis di Indonesia yang memiliki hubungan erat dengan hutan dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki kearifan lokal dalam pemanfaatan tumbuhan obat.

Di tengah perkembangan zaman, tren gaya hidup sehat dan gerakan kembali ke alam (*back to nature*) menjadikan obat tradisional semakin diminati. Banyak masyarakat kini lebih memilih pengobatan tradisional karena minim efek samping, biaya terjangkau, serta akses yang lebih mudah dibandingkan layanan medis *modern* (Marwati & Amidi, 2018). Namun demikian, dominasi pengetahuan ini masih berada pada kalangan orang tua, dengan minimnya dokumentasi yang menyebabkan informasi tersebut rentan hilang oleh arus modernisasi. Masyarakat di Desa Pamoseang, Kecamatan Mambi, Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat, merupakan salah satu komunitas yang masih memanfaatkan tumbuhan hutan sebagai bahan pengobatan tradisional. Sayangnya, pemanfaatan ini hanya disampaikan secara lisan dari orang tua kepada anak atau cucu, tanpa adanya dokumentasi tertulis. Hal ini dikhawatirkan akan menyebabkan punahnya pengetahuan tradisional tersebut seiring dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dilakukan penelitian etnobotani yang mendokumentasikan jenis-jenis tumbuhan hutan berkhasiat obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Pamoseang. Penelitian ini penting sebagai upaya pelestarian pengetahuan lokal serta sebagai dasar pemanfaatan lebih lanjut di bidang kesehatan, ekonomi, dan konservasi hayati. Hal inilah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian tentang "Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Hutan oleh Masyarakat Desa Pamoseang, Kecamatan Mambi, Kabupaten Mamasa". Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui jenis tumbuhan hutan berkhasiat obat serta mendeskripsikan bentuk pemanfaatan tumbuhan

hutan sebagai pengobatan tradisional oleh Masyarakat Desa Pamoseang Kabupaten Mamasa.

## **2. METODE PENELITIAN**

### *2.1 Waktu dan Tempat*

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pamoseang Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa pada bulan Mei – September tahun 2024.

### *2.2 Teknik Pengumpulan Data*

Teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Identifikasi jenis tumbuhan obat menggunakan bantuan aplikasi PlanNet, website plantamor.com dan buku identifikasi tumbuhan obat. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dan disajikan dalam bentuk tabel, grafik dan gambar.

### *2.3 Analisis Data*

Adapun teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data deskriptif diperoleh dari hasil wawancara terhadap masyarakat lokal dalam memanfaatkan suatu spesies tumbuhan, kemudian tumbuhan obat diberikan nilai Use Value (UV), Nilai UV menunjukkan bahwa suatu spesies tumbuhan memiliki nilai kegunaan tinggi di masyarakat. Semakin besar nilai yang diperoleh, artinya spesies tumbuhan tersebut sangat berguna di masyarakat. Nilai UV setiap spesies tumbuhan dihitung berdasarkan rumus (Ramadhania et al, 2020):

$$UV_s = \frac{\sum UV_{is}}{is}$$

Keterangan:

UVs = nilai use value

UVis = jumlah kegunaan tumbuhan per spesies

Is = jumlah total pengguna

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### *3.1. Jenis tanaman obat yang dimanfaatkan masyarakat sebagai pengobatan di Desa Pamoseang*

Hasil penelitian terhadap masyarakat melalui wawancara terstruktur didapatkan sebanyak 40 responden yang masing-masing terdiri dari 23 orang laki laki (57,5%) dan 17 orang perempuan (42,5%). Dimana berdasarkan kategori umur yang paling banyak yaitu

diatas 47 tahun (17 orang), 40-47 tahun sebanyak 13 orang, 33-39 tahun sebanyak 7 orang dan yang paling sedikit adalah kisaran umur 25-32 tahun yaitu 3 orang responden.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 40 responden masyarakat Desa Pamoseang, ditemukan bahwa terdapat 18 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional. Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi antara masyarakat dengan lingkungan hutan masih sangat erat. Sebagian besar penduduk masih menggantungkan hidup pada hasil hutan, baik sebagai sumber penghidupan ekonomi maupun sebagai alternatif untuk pemeliharaan kesehatan. Pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan obat umumnya diperoleh melalui tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, faktor aksesibilitas terhadap fasilitas kesehatan juga turut berkontribusi terhadap tingginya ketergantungan masyarakat pada pengobatan tradisional. Sarana kesehatan yang ada di Desa Pamoseang hanya terdapat satu puskesmas pembantu (Pustu). Jarak yang cukup jauh serta kondisi infrastruktur jalan yang kurang memadai menuju puskesmas menjadi kendala utama dalam memperoleh layanan kesehatan modern. Oleh karena itu, masyarakat cenderung memilih menggunakan tumbuhan obat yang mudah dijumpai di sekitar permukiman maupun di kawasan hutan. Adapun daftar 18 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 1. Jenis-jenis tumbuhan hutan berkhasiat obat yang dimanfaatkan masyarakat Desa Pamoseang

No	Nama Lokal Nama Umum Nama ilmiah	Family	Kegunaan/ kegunaan dalam bahasa lokal	Bagian yang digunakan
1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sugigianitu</li> <li>• Terung pipit</li> <li>• <i>Solanum Torvum Sw.</i></li> </ul>	Solanaceae	Asam urat/ <i>kambang urat</i>	Daun
2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Daun baulu</li> <li>• Sirih</li> <li>• <i>Piper betle L.</i></li> </ul>	Piperaceae	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sakit badan/ <i>Mapikdik kale</i></li> <li>• Lemah setelah bersalin/ Panaha</li> <li>• Mengurangi nyeri haid/ <i>perara</i></li> </ul>	Daun



3	<ul style="list-style-type: none"><li>• Rumput baru</li><li>• Tekelan/ Angguni</li><li>• <i>Chromolaena odorata</i></li></ul>	Asteraceae	<ul style="list-style-type: none"><li>• Obat luka (basah terkena benda tajam)</li><li>• Radang Telinga/ <i>mapakdi talinga</i></li><li>• Malaria/ <i>malariang</i></li><li>• Mengatasi Penyakit bisul/ <i>bunda</i></li></ul>	Daun
4	<ul style="list-style-type: none"><li>• Kotti-kotti</li><li>• Ara</li><li>• <i>Ficus Racemose</i> L.</li></ul>	Moraceae	Kandungan turun/ <i>Turung peanaang</i>	Kulit Buah
5	<ul style="list-style-type: none"><li>• Kurra jonga</li><li>• Tahi ayam</li><li>• <i>Lantana Camara</i> L.</li></ul>	Verbenaceae	<ul style="list-style-type: none"><li>• Asam lambung/ <i>mapikdik bua'</i></li><li>• Mengobati Infeksi Kulit/ <i>makati kale</i></li></ul>	Seluruh bagian tanaman
6	<ul style="list-style-type: none"><li>• Leping malea</li><li>• Nggalat</li><li>• <i>Rubus moluccanus</i></li></ul>	Rosaceae	Diare/ sakit perut/ <i>Mapikdik arak</i>	Akar
7	<ul style="list-style-type: none"><li>• Kareama</li><li>• Pinang</li><li>• <i>Areca catechu</i> L.</li></ul>	Arecaceae	Diabetes/ <i>Puru Kale</i>	Buah
8	<ul style="list-style-type: none"><li>• Aho bulahang</li><li>• Bambu kuning</li><li>• <i>Bambusa vulgaris</i></li></ul>	Poaceae	Penyakit kuning/ <i>Mariri kale</i>	Batang
9	<ul style="list-style-type: none"><li>• Daun raja</li><li>• Ketepeng</li><li>• <i>Senna alata</i></li></ul>	Fabaceae	Obat panu/ <i>Pano</i>	Daun
10	<ul style="list-style-type: none"><li>• Killi-killi</li><li>• Cakar ayam</li><li>• <i>Selaginella doederleinii</i></li></ul>	Selaginellaceae	Mengobati radang tenggorokan/ <i>maparra baroko</i>	Daun
11	<ul style="list-style-type: none"><li>• Belajang rara</li><li>• <i>Spatholobus</i></li><li>• <i>Spatholobus ferrugineus</i></li></ul>	Fabaceae	Obat luka/ <i>basah</i>	Daun
12	<ul style="list-style-type: none"><li>• Kodo- kodo</li><li>• Sarang semut</li><li>• <i>Myrmecodia spp.</i></li></ul>	Rubiaceae	Penyakit dalam/ <i>Issi rua</i>	Batang

13	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dambu</li> <li>• Jambu biji</li> <li>• <i>Psidium guajava</i></li> </ul>	Myrtaceae	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjaga Kesehatan usus/ <i>bungga arak</i></li> <li>• Mengatasi sembelit / mampadomi petaiang</li> </ul>	Daun
14	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurra Manurung</li> <li>• Akar wangi</li> <li>• <i>Polygala Paniculate</i></li> </ul>	Polygalaceae	Menurunkan tekanan darah tinggi/ <i>makabuliling</i>	Daun
15	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tikkala</li> <li>• Kecombrang</li> <li>• <i>Etingera elatior</i></li> </ul>	Zingiberaceae	Mengobati sakit ulu hati/ <i>ulu ate</i>	Bunga
16	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jangeh</li> <li>• Jahe</li> <li>• <i>Zingiber officinale</i></li> </ul>	Zingiberaceae	Menurunkan kolestrol/ <i>Mapikdik palempeng</i>	Umbi
17	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kuni bauang</li> <li>• Kunyit putih</li> <li>• <i>Curcuma Zedoaria</i></li> </ul>	Zingiberaceae	Menurunkan Kolestrol/ <i>mapikdik palempeng</i>	Umbi
18	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Botto-botto</li> <li>• Daunsenggani</li> <li>• <i>Melastoma malabathricum</i></li> </ul>	Melastomataceae	Obat luka terkena benda tajam/ <i>basah</i>	Daun

### 3.2. Nilai UV (Use Value)

Nilai UV Tumbuhan obat dalam penelitian ini menggunakan Use Value terhadap spesies tumbuhan obat yang digunakan masyarakat Desa Pamoseang nilai spesies tumbuhan obat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Nilai UV tumbuhan hutan berkhasiat obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Pamoseang

No	Nama Lokal/ Nama Umum	Use Value (UV)
1	Sugigianitu/ terung pipit	0,5
2	Daun baulu/ sirih	0,75
3	Rumput baru/ angguni	1,33
4	Kotti Kotti/ Ara	0,5
5	Kili-killi/ Cakar ayam	0,5

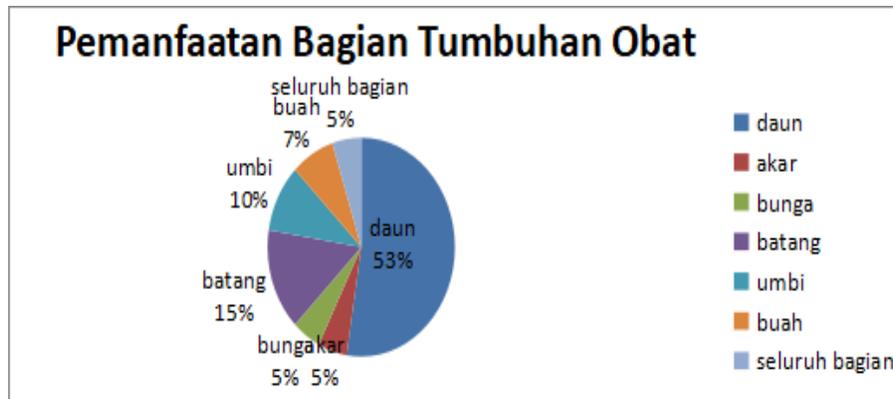
6	Daun raja/ ketepeng cina	0,33
7	Kareama/ Pinang	0,05
8	Botto- botto/ senggani	0,25
9	Aho bulahang/ bambu kuning	0,33
10	Leping malea/ nggalat	0,5
11	Kurra jonga/ tahi ayam	0,01
12	Kodo-kodo/ Sarang semut	0,33
13	Belajang rara/ Spatholobus	0,5
14	Dambu/ jambu biji	0,67
15	Kurra manurung/ akar wangi	0,5
16	Tikkala/ kecombrang	0,33
17	Jageh/ Jahe	0,01
18	Kuni bauang/ kunyit putih	0,5

Berdasarkan hasil perhitungan, data *Use Value* terhadap tanaman obat lokal, Rumput baru/angguni memiliki nilai tertinggi sebesar 1,33, yang mencerminkan tingkat pemanfaatan dan kebergunaan yang sangat tinggi dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat setempat. Tanaman dengan nilai *Use Value* sedang, yaitu antara 0,5 hingga kurang dari 1, mencakup Daun baulu/sirih (0,75) dan Dambu/jambu biji (0,67). Kelompok ini menunjukkan bahwa tanaman-tanaman tersebut memiliki peran penting, namun tidak seintensif Rumput baru/angguni. Sementara itu, tanaman dengan nilai rendah, yakni kurang dari 0,5, antara lain Daun raja/ ketepeng cina (0,33), Kodo-kodo/Sarang semut (0,33), Tikkala/kecombrang (0,33), Aho bulahang/bamboo kuning (0,33), Botto-botto/daun senggani (0,25), Kareama/Pinang (0,05), serta yang terendah adalah Tahi ayam dan Jahe dengan nilai 0,01, yang mengindikasikan rendahnya intensitas penggunaan atau pengetahuan masyarakat terhadap manfaat tanaman tersebut. Penelitian sebelumnya Ramadhan & Cahyanto (2024) menguatkan bahwa *Use Value* mencerminkan hubungan langsung antara pengetahuan etnobotani dan praktik penggunaan dalam masyarakat lokal, di mana tanaman dengan nilai tinggi sering digunakan dalam pengobatan sehari-hari dan memiliki diversitas fungsi yang lebih luas. Oleh karena itu, keberagaman nilai ini menggambarkan tingkat kebergantungan serta pengetahuan masyarakat terhadap masing-masing jenis tanaman tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tumbuhan-tumbuhan tersebut dikenali, pemanfaatannya

lebih spesifik dan terbatas pada pengobatan penyakit tertentu di Desa Pamoseang.

### 3.3. Pemanfaatan Bagian Tumbuhan Obat

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat di Desa Pamoseang menggunakan beberapa bagian tumbuhan untuk diolah menjadi obat tradisional. Terdapat tujuh bagian yang biasa digunakan yaitu: akar, batang, buah, bunga, daun, umbi dan seluruh bagian tumbuhan (Gambar 1).

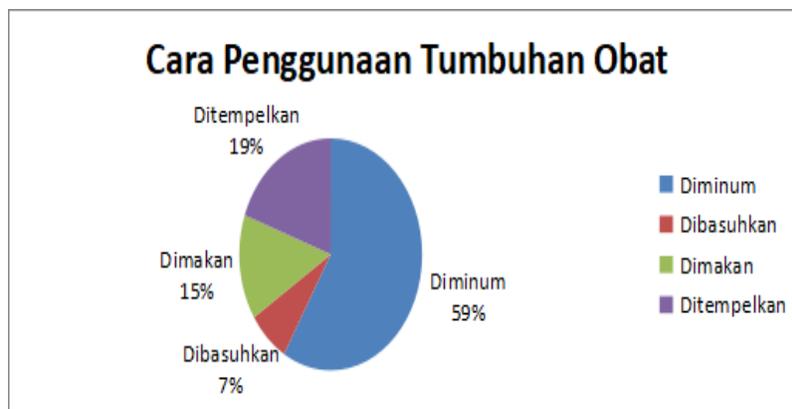


Gambar 1. Bagian tumbuhan yang digunakan

Hasil persentase memperlihatkan bahwa pemanfaatan masing-masing tumbuhan obat akan berbeda-beda tergantung pada jenis penyakit yang akan diobati. Hal ini bertujuan agar zat-zat yang terkandung dalam setiap jenis tumbuhan dapat keluar dan berfungsi dalam proses penyembuhan secara cepat. Bagian tumbuhan obat dapat diurutkan mulai dari yang tertinggi hingga terendah adalah sebagai berikut: daun sebesar 52%, umbi sebesar 10%, buah sebesar 8%, akar sebesar 5%, bunga sebesar 5%, batang sebesar 15%, semua bagian tumbuhan sebesar 5%. Mayoritas responden paling sering memanfaatkan daun sebagai pengobatan, ini terjadi karena mereka merasa daun lebih mudah digunakan dalam aktifitas keseharian dan manfaat daun lebih banyak dari bagian tumbuhan yang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Nisyapuri (2018) menunjukkan bahwa bagian tumbuhan yang sering digunakan sebagai bahan obat-obatan alami adalah mulai dari bagian daun, buah dan umbi. Bagian daun terhadap suatu spesies tumbuhan obat sangat umum digunakan sebagai bahan obat-obatan alami. Bagian daun merupakan bagian yang paling mudah dijumpai dan selalu tersedia untuk dimanfaatkan.

### 3.4. Cara Penggunaan Bagian Tumbuhan Obat

Hasil penelitian memperoleh beberapa cara yang dilakukan masyarakat Desa Pamoseang dalam mengolah tumbuhan sebagai pengobatan yang dapat diurutkan mulai dari yang tertinggi hingga terendah adalah sebagai berikut: diminum (59%), ditempelkan (18%), dimakan (15%) dan dibasuhkan (7%). Hasil persentase tersebut juga dapat menunjukkan bahwa berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Pamoseang pengolahan yang paling sering digunakan dalam pemanfaatan tumbuhan obat dengan cara diminum. Responden meyakini bahwa kandungan air dari tumbuhan dapat mempercepat proses penyembuhan suatu penyakit.



Gambar 2. Cara penggunaan tumbuhan

Sejalan dengan pendapat Qasrin et al (2022) yang menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat suku melayu di Kepulauan Riau menggunakan tumbuhan obat dengan cara diminum. Masyarakat meyakini jika tumbuhan obat dimanfaatkan dengan cara diminum, penyakit yang diderita akan lebih mudah sembuh dan mempunyai reaksi yang lebih cepat dibandingkan dengan cara yang lainnya.

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Pamoseang memanfaatkan setidaknya 18 jenis tumbuhan hutan sebagai bahan obat tradisional yang diperoleh melalui pengetahuan turun-temurun. Tumbuhan ini digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit, mulai dari gangguan pencernaan, infeksi kulit, hingga penyakit dalam. Bagian tumbuhan yang paling sering digunakan adalah daun, dan metode penggunaannya umumnya dengan cara direbus untuk diminum. Pemanfaatan ini

mencerminkan eratnya hubungan masyarakat dengan lingkungan hutan serta ketergantungan terhadap pengobatan alami akibat keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan *modern*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Kusmana, C., & Hikmat, A. (2015). Keanekaragaman Hayati Flora di Indonesia. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 5(2), 187-198.
- Ledo, S., & Seran, W. (2019). Keanekaragaman Tumbuhan Obat Taman Wisata Alam Baumata Serta Pemanfaatannya Oleh Masyarakat Lokal Di Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur. *Agrikan*, 299-310.
- Marwati, & Amidi. (2018). Pengaruh Budaya, Persepsi, dan Kepercayaan terhadap Keputusan Pembelian Obat Herbal. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(2), 168-180.
- Nisyapuri, R. (2018). Bagian Tumbuhan Obat yang Sering Dimanfaatkan Masyarakat Jurnal Biologi Tropis, 6(1), 34-40.
- Qasrin, U., Setiawan, A., Yulianti., & Bintoro, A. (2022). Studi Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat yang Dimanfaatkan Masyarakat Suku Melayu Kabupaten Lingga Kepulauan Riau. *Jurnal Belantara*, 3(2), 139-152.
- Ramadhan, F., & Cahyanto, T. (2024). Kajian Etnobotani Tanaman Obat Tradisional oleh Masyarakat Kampung Budaya Legok Hayam Desa Girimekar Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung. *Jurnal Teknologi Pangan dan Ilmu Pertanian*, 2(4), 01-12.
- Ramadhania, S., Ron, J., Lestari, H. M., Putranto, P. H., & Endarti, S. (2020). Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Desa Hurip Jaya Babelan Bekasi. *Prosiding*, 1-30.